

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini, kemajuan teknologi semakin hari semakin berkembang dengan pesat, seiring dengan kemajuan teknologi persaingan antar perusahaan semakin ketat, maka perusahaan harus lebih berupaya dalam mengefektifkan dan mengoptimalkan waktu serta biaya yang akan digunakan demi tercapainya suatu produk yang berkualitas dan memenuhi kuantitas yang ditargetkan. Kualitas merupakan dimensi kemampuan suatu produk dalam memenuhi kepuasan konsumen dan juga merupakan kunci keberhasilan perusahaan agar dapat bersaing secara kompetitif. Banyak pakar kualitas berpendapat bahwa “kualitas adalah kesesuaian” (Hansen dan Mowen 2001:964). Salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan laba, terutama dari kegiatan operasinya. Strategi bisnis untuk meningkatkan keunggulan bersaing dapat dilakukan melalui usaha peningkatan kualitas.

Dalam hal ini perusahaan dituntut untuk menghasilkan produk dengan kualitas tinggi, harga rendah dan pengiriman tepat waktu,. Dengan adanya persaingan tersebut memaksa perusahaan mencari berbagai alternatif untuk memenangkan persaingan, mendapatkan laba yang sebesar-besarnya dan memberikan kepuasan kepada pelanggan. Pesatnya perkembangan sektor industri dewasa ini menimbulkan peningkatan kegiatan perekonomian, sehingga tercipta lingkungan yang kompetitif dalam segala bidang usaha termasuk perusahaan yang bergerak pada bidang produksi yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi.(Wasilah,2012)

Dalam proses produksi, perusahaan manufaktur selalu berusaha agar terjadi *zero defect* (tidak ada produk cacat), namun sulit untuk menghindari dari hal-hal terjadinya produk cacat dan rusak. Maka secara tidak langsung akan menimbulkan kerugian pada perusahaan. Untuk meminimumkan kerugian yang akan terjadi dari hal-hal seperti itu maka diperlukan kerjasama yang baik antar manajemen dan para pegawai yang bersangkutan. Selain itu kerugian-kerugian yang terjadi tersebut harus dipertanggungjawabkan melalui suatu sistem pelaporan, sehingga pengendalian yang lebih baik dapat dilaksanakan atas kerugian-kerugian tersebut (Carter. 2009)

Dalam proses pengolahan produk yang dilakukan secara terus-menerus, seringkali tidak bisa dihindari terjadinya produk yang kurang sempurna (produk cacat dan produk rusak). Menurut (Yuningsih,2009) berpendapat bahwa produk cacat adalah produk gagal yang secara teknis atau ekonomis masih dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan tetapi membutuhkan biaya tambahan, sedangkan produk rusak merupakan barang yang dihasilkan dari proses produksi yang tidak memenuhi standar yang telah ditentukan dan tidak dapat diperbaiki secara ekonomis. Pendapat lain dinyatakan oleh (Mulyadi,2012) menyatakan Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standart mutu yang telah ditentukan, tetapi dengan mengeluarkan biaya pekerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik, sedangkan produk rusak adalah produk gagal yang secara teknis atau ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Masalah akuntansi yang timbul adalah bagaimana perlakuan terhadap biaya perbaikan produk cacat menjadi produk yang baik, dimana biaya perbaikan ini dapat mengkonsumsi bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dan bagaimana perlakuan akuntansi pada produk rusak yang terjadi akibat produk gagal dalam produksi dimana produik tersebut telah mengeluarkan biaya produksi sampai menjadi produk selesai.

Produk rusak merupakan hal yang memerlukan perhatian khusus dari pihak perusahaan karena hal tersebut dapat mempengaruhi kelancaran operasi serta efisiensi dan efektifitas proses produksi dalam perusahaan untuk mendapatkan laba. Produk rusak menjadi masalah penting dari berbagai aspek antara lain aspek penentuan harga pokok produksi, perencanaan dan pengendalian manajerialnya. Sangat tidak berlebihan jika aspek perencanaan dan pengendalian manajerialnya terhadap produk rusak dipandang sebagai aspek yang terpenting. Banyak faktor yang sifatnya tidak terkendali yang menyebabkan terjadinya produk rusak. Produk rusak mengakibatkan kenaikan biaya produksi atau harga pokok produksi. Karena itu tidak boleh dipandang sebagai masalah kecil, kenaikan biaya produksi berakibat pada kurangnya daya saing perusahaan untuk menghasilkan laba.(Wasilah,2012)

Menurut suatu artikel yang menuliskan bahwa persaingan industry mebel semakin sengit. Hal ini karena pasar tujuan ekspor seperti Amerika Serikat dan Eropa sedang terkena krisis global, mengakibatkan hail permintaan furniture dari pasar ekspor makin berkurang (www.kontan.co.id), selain itupun menurut (Media Indonesia Online) menuliskan bahwa

industry mebel local masih menguasai 70% pasar mebel domestic tetapi pasar ini terancam oleh impor mebel asal cina yang pertumbuhannya mencapai 200% pertahun dalam satu tahun terakhir.

Berdasarkan fakta tersebut diketahui juga perkembangan pasar ekspor mebel Jawa Timur dari tahun ke tahun semakin berkurang / mengalami penurunan signifikan. Pada tahun 2010, nilai ekspor mebel jatim sekitar 1.175,2 juta dollar AS, kemudian pada tahun 2011 turun menjadi 1.141,5 juta dollar AS atau 2,87%. Selanjutnya pada tahun 2012 turun lagi menjadi sekitar 1.098,4 juta dollar AS atau 3,78% disbanding sebelumnya. Pada tahun 2013 nilai ekspor *furniture* turun lagi menjadi 967,2 juta dollar As sebesar 11,94% (www.surabayakita.com)

Berdasarkan fakta-fakta diatas menunjukkan bahwa persaingan yang ada didalam industry mebel (*furniture*) semakin meningkat dan ketat antar para pesaing, namun menurut (www.kontan.co.id) untuk menyiasati sengitnya perebutan ceruk pasar semakin mengecil, desain produk menjadi sangat penting. Hal itu didukung oleh pendapat Mahendra yang menyatakan disisi lain penguasaan Cina atas inpor produk mebel ke Indonesia melesat tnggi hingga 52% termasuk di negara kawasan dan bahkan di dunia. Berdasarkan kondisi tersebut bagi industri mebel merupakan tantangan untuk menyiapkan strategi pengembangan mebel yang semakin berkualitas sehingga ke depannya tidak perlu mengejar produk murah tapi lebih memprioritaskan produk yang berkualitas.

Dengan fenomena-fenomena yang ada tersebut, maka penulis melihat suatu badan usaha dapat *exist* dan *survive* didunia bisnis yang semakin ketat ini, maka haruslah memiliki suatu keunggulan dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh para pesaing lainnya yakni tetap menjaga kualitas dari produk yang akan dihasilkan ke konsumen. Dalam menjaga kualitas produk disini, tidak bisa kita melupakan atau mengabaikan proses produksinya yang menghasilkan produk rusak dan produk cacat, karena jika perusahaan mengabaikan produk-produk ini maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada kerugian pada proses produksi. Hal ini disebabkan karena produk ini tidak layak untuk dijual dengan harga yang telah ditentukan perusahaan, oleh karena itu perlu adanya pemahaman atas perlakuan akuntansi yang tepat dan disesuaikan dengan kondisi perusahaan.

UD. Moh. Anwar merupakan salah satu home industry yang bergerak dalam bidang *furniture*. UD. Moh. Anwar merupakan salah satu perusahaan home industry di pulau Madura yang bergerak dalam bidang furniture seperti perabot rumah tangga, diantaranya adalah almari/buffet, meja, kursi, rak buku, etalase dan kusen dengan bahan baku utama adalah kayu, triplek dan alumunium. Kegiatan pada UD. Moh Anwar mencakup desain yang dihasilkan dari ide kreatif yang terus dikembangkan untuk membuat inovasi baru yang diharapkan dapat menghasilkan produk yang mempunyai mutu terbaik.

UD. Moh. Anwar senantiasa memprioritaskan pada kualitas produk untuk mencegah terjadinya produk rusak serta menghasilkan produk yang memiliki mutu yang sesuai dengan standart mutu yang diterapkan sebelumnya. Dalam proses produksi di UD. Moh. Anwar masih terdapat barang yang tidak sesuai dengan hasil yang diinginkan seperti adanya produk rusak. Apabila produk rusak tersebut jumlahnya terus meningkat maka akan berdampak pada tingkat persaingan usaha. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut perusahaan harus dapat menekan dan menghindari produk yang tidak memenuhi standar perusahaan seminimal mungkin sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu standar mutu yang baik dan memperoleh laba yang sebesar-besarnya.

Dalam perlakuan akuntansi UD. Moh. Anwar tidak mengenal adanya produk cacat, dikarenakan perusahaan tidak memperbaiki atau mengerjakan ulang produk yang kurang memenuhi standar mutu yang diterapkan sebelumnya. Perusahaan mengansumsi bahwa dengan melakukan pengerjaan ulang, biaya yang dibutuhkan lebih besar dari harga pokok produk baik. Jadi perusahaan mengakui semua produk yang kurang memenuhi standar mutu yang ditetapkan sebelumnya sebagai produk rusak. Dimana produk rusak ini banyak terjadi karena kesalahan para karyawan atau sumber daya manusia. Dalam perlakuan akuntansinya perusahaan mengkui hasil dari penjualan produk rusak tersebut sebagai pendapatan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian sebagai bahan penulisan laporan akhir denga judul : “TINJAUAN ATAS PERLAKUAN AKUNTANSI UNTUK RUSAK PADA UD. MOH. ANWAR”

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada UD. Moh. Anwar?
2. Bagaimana perlakuan akuntansi terhadap produk rusak pada UD. Moh. Anwar?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada UD. Moh. Anwar.
2. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi terhadap produk rusak pada UD. Moh. Anwar.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian yang dilakukan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah didapat selama menjalani perkuliahan, serta pengembangan ilmu yang lebih dalam mengenai perlakuan akuntansi terhadap produk rusak, serta sebagai perbandingan antara teori perkuliahan dengan praktik dilapangan.

2. Bagi Perusahaan

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat untuk menilai sejauh mana perlakuan akuntansi yang tepat dapat membantu perusahaan dalam menekan tingkat kecacatan produk yang dihasilkan dalam proses produksi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Dengan dilakukan penelitian ini, maka dapat digunakan sebagai sumber data untuk menambah wawasan dan pengetahuan sebagai alat referensi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

1.5. Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi cakupan penelitian. Penelitian ini memfokuskan masalahnya pada tinjauan perlakuan akuntansi terhadap produk rusak yang diterapkan di UD. Moh. Anwar terhadap salah satu produksi yang dihasilkan. Dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada salah satu produk mebel di UD. Moh. Anwar yaitu Almari. Dimana perhitungannya akan mengambil system pesanan produk dalam satu periode.